



Plang Pada Destinasi Wisata Di Kabupaten Maros: Kajian Stilistika

Aryanti¹, Irwan Fadli², Kasmawati³

^{1) 2) 3)} Program Studi Pendidikan bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muslim Maros

¹⁾ aryanti@umma.ac.id

²⁾ irwanfadli@umma.ac.id

³⁾ kasma89@umma.ac.id

Abstrak

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan gaya bahasa pada plang destinasi wisata di Kabupaten Maros. Data penelitian ini diperoleh dari tiap lokasi destinasi wisata yang ada di Kabupaten Maros dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi berupa gambar. Teknik analisis data yang digunakan penelitian ini terdiri atas, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Diperoleh sejumlah 25 data plang destinasi wisata yang berbeda-beda. Selanjutnya, data terbagi menjadi empat bentuk gaya bahasa yaitu, gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertautan, gaya bahasa pertentangan dan gaya bahasa perulangan. Dari empat bentuk gaya bahasa diperoleh beberapa majas, yaitu majas personifikasi, majas hiperbola, majas sinisme, majas anafora, majas depersonifikasi, majas repetisi, majas satire, majas elipsis, majas aliterasi, dan majas asonansi.

Kata Kunci: Plang, Destinasi Wisata, Stilistika

A. PENDAHULUAN

Destinasi wisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan.

Destinasi wisata yang ada di Kabupaten Maros memiliki banyak tempat wisata, seperti Taman Prasejarah Leang-leang, Agrowisata Mangambang, Danau Tanralili, Wisata

Rammang-rammang, Hutan Pendidikan Unhas, Dermaga Birsal Kampala, dan masih banyak lagi tempat destinasi wisata yang menarik untuk dikunjungi.

Selain menyediakan tempat berfoto yang indah, destinasi wisata yang ada di Kabupaten Maros juga memiliki tulisan pada plang yang berisi berbagai informasi dengan gaya bahasa yang menarik. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan nilai estetika di setiap kalimatnya



agar pembaca dapat merasakan efek emosional setelah membacanya.

Gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa atau *style* adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa yang khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Gaya bahasa dapat digunakan dalam segala ragam bahasa baik ragam lisan, tulis, nonsastra, dan ragam sastra, karena gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa dalam konteks tertentu oleh orang tertentu untuk maksud tertentu (Sudjiman, 1993).

Menurut Keraf (2009) mengungkapkan bahwa gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sedangkan Menurut Dale (dalam Tarigan, 2013) gaya bahasa adalah bahasa indah yang digunakan untuk meningkatkan efek estetik dengan jalan memperkenalkan serta memperbandingkan suatu benda atau hal tertentu dengan benda atau hal lain yang lebih umum.

Salah satu contoh gaya bahasa pada plang destinasi wisata yang dibuat oleh pihak pengelola destinasi wisata Kabupaten Maros seperti, "*Jika Tidak Bisa Mewariskan Harta, maka Jangan Wariskan Sampah.*" Maksud kalimat dengan gaya Bahasa sindiran tersebut adalah penggambaran kesadaran masyarakat akan pentingnya untuk membentuk sikap yang positif dan menjaga kebersihan lingkungan. Kreativitas pengelola destinasi wisata yang dimunculkan pada tulisan di plang destinasi wisata kemudian menginspirasi peneliti untuk mencoba mengkaji dari segi bentuk penggunaan gaya bahasa.

Daya tarik bentuk penggunaan gaya bahasa pada plang destinasi wisata menjadi hal unik, karena penggunaan gaya bahasa yang khas menunjukkan kreativitas pengelola destinasi dalam mengolah kosakata. Penggunaan gaya bahasa pada plang destinasi berimplikasi berupa ajakan, edukasi, ataupun larangan. Sehingga mendorong peneliti mengkaji hal tersebut lebih lanjut.

B. METODE

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dilaksanakan pada tempat destinasi wisata Kabupaten Maros. Pemilihan destinasi wisata tersebut sebagai tempat penelitian karena merupakan destinasi terkenal dan menarik untuk dikunjungi serta memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat Maros maupun wisatawan.

Adapun data dalam penelitian ini adalah data tertulis berupa menemukan jenis gaya bahasa yang digunakan serta makna yang terkandung yang dimana dapat berupa ajakan, edukasi ataupun larangan yang terdapat pada plang destinasi wisata kabupaten Maros. Sumber data dalam penelitian ini berupa plang destinasi wisata yang terdapat di Kabupaten Maros. Objek penelitian ini adalah plang destinasi wisata Kabupaten Maros.

Teknik pengumpulan data merupakan sebuah teknik yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan untuk mengamati dan meninjau secara cermat dan langsung di lokasi penelitian

untuk mengetahui kondisi yang terjadi kemudian digunakan untuk membuktikan kebenaran dari desain penelitian yang sedang dilakukan. Observasi pada penelitian ini adalah pengamatan langsung pada plang destinasi wisata Kabupaten Maros. b) Salah satu teknik yang penting dalam pengumpulan data dalam suatu penelitian yaitu dengan dokumentasi. Teknik ini merupakan suatu bentuk pengarsipan data yang telah diperoleh saat melakukan penelitian, baik dalam bentuk gambar maupun video yang berkaitan dengan aktivitas selama melakukan penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data oleh Miles dan Huberman (1992). Adapun tiga langkah analisis data dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a) Reduksi data merupakan teknik analisis data tahap awal dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah diperoleh. Untuk memperjelas data yang diperlukan, peneliti mencari plang destinasi wisata secara cermat dan teliti, kemudian mengklasifikasikan menjadi beberapa bentuk gaya bahasa. b) Penyajian data merupakan salah satu kegiatan dalam pembuatan laporan hasil penelitian yang telah dilakukan agar data yang telah dikumpulkan dapat dipahami dan dianalisis sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pada tahap ini, data-data dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan bagian-bagiannya berupa gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya Bahasa perbandingan dalam bentuk tabel, kemudian peneliti menjelaskan makna yang terkandung yang dimana dapat berupa ajakan, edukasi ataupun larangan pada objek yang dimaksud. c) Kesimpulan adalah hasil akhir atau temuan yang

menjelaskan hasil penelitian secara keseluruhan. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas. Dalam tahap ketiga ini akan terlihat jelas jawaban atas pertanyaan yang diajukan peneliti di awal penelitiannya. Peneliti akan menarik kesimpulan bagaimana bentuk penggunaan gaya bahasa yang ada pada plang destinasi wisata di Kabupaten Maros.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan setelah peneliti mencari objek penelitian yang tepat untuk dijadikan bahan penelitian. Peneliti mengamati secara langsung plang destinasi wisata di Kabupaten Maros dengan mengambil 25 data.

Dalam data tersebut terbagi menjadi empat bentuk gaya bahasa, yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya bahasa pertentangan, gaya Bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Dari empat bentuk gaya Bahasa diperoleh beberapa majas, yaitu majas personifikasi, majas dipersonifikasi, majas hiperbola, majas satire, majas sinisme, majas elipsis, majas aliterasi, majas asonansi, majas anafora, dan majas repetisi.

Penelitian ini mengamati dan memilah data-data yang ada di plang destinasi wisata Kabupaten Maros, kemudian di analisis hingga menemukan hasil penelitian seperti berikut:

1. Gaya Bahasa Perbandingan

- Personifikasi

Data 1

“Kita hidup perlu oksigen alam inilah produsennya”

Pada kalimat tersebut terdapat gaya Bahasa personifikasi yang terdapat kata “oksigen” yang merupakan benda mati yang sangat berfungsi untuk kelangsungan hidup manusia, Sedangkan kata “alam inilah produsennya” diberi sifat seperti manusia yang menekankan bahwa tumbuhan ialah salah satu makhluk hidup yang sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia serta penyumbang udara bagi keberlangsungan kehidupan di bumi.

Data 2

“Batu boleh keras tapi hatimu jangan!!!..”

Pada kalimat tersebut kata “Batu boleh keras” merupakan benda mati yang dikiaskan memiliki ciri seperti manusia dimana hati tidak boleh keras seperti batu yang biasanya kita kenal dengan istilah kepala batu atau keras kepala. Tulisan pada plang tersebut menerangkan bahwa bentuk gaya bahasa perbandingan yang digunakan yaitu majas personifikasi karena mempunyai ciri yang sama seperti menganggap benda mati seolah-olah hidup seperti manusia.

- Depersonifikasi

Data 3

“Aku adalah bukti sejarah masa lalu maka lestarikanlah daku”

Pada kalimat tersebut, unsur yang hendak dibandingkan adalah manusia “aku” dengan “bukti sejarah”. Manusia dibendakan dengan bukti sejarah yang dikiaskan seperti tulisan atau benda bersejarah. *Aku* merupakan manusia dibandingkan dengan *angin* yang merupakan sesuatu yang dapat dijadikan dasar kebenaran peristiwa sejarah. Penggunaan majas dipersonifikasi tersebut berfungsi menghasilkan

imajinasi tambahan bagi pembaca atau pendengar.

2. Gaya Bahasa Pertentangan

- Satire

Data 4

“Jodoh tidak akan kemana-mana, tapi saingan dimana-mana”

Pada kalimat tersebut mengandung sindiran kepada orang lain. Pada pernyataan tersebut dijelaskan bahwa jodoh sudah ditakdirkan untuk kita, bagaimanapun akan tetap jadi milik. Akan tetapi, begitu banyak saingan atau penghalang di dalamnya.

Data 5

“Jl. Sama aku jadian sama dia”

Kalimat tersebut merupakan sindiran kepada seseorang, dimana ia berharap akan menjalin hubungan asmara, ternyata cuma dianggap teman dan dia malah jadian sama orang lain bukan dirinya.

Data 6

“Jangan lupa kewajiban hanya demi yang menarik”

Pada kalimat tersebut merupakan sindiran bahwa kewajiban atau sesuatu hanya buat seseorang yang menarik. orang merasa *insecure* yang dimana seseorang tidak percaya diri yang memberikan dampak negatif bagi diri kita sendiri. Oleh karena itu, kita harus berusaha untuk tetap berpikir positif dan tidak menyalahkan diri sendiri.

Data 7

“Mantan adalah jodoh yang menyerah”

Kalimat tersebut merupakan kalimat sindiran halus mengolok-olokan mantan kekasihnya karena sudah mengaku kalah atau tidak sanggup lagi melanjutkan hubungan yang lebih serius.

Data 8

“Jl. jalan terus kapanpi kita halalkanka?”

Kalimat tersebut merupakan kalimat sindiran kepada kekasihnya karena sering diajak liburan serta hubungannya sudah sangat lama, akan tetapi belum diberikan kepastian untuk melangkah ke jenjang yang lebih serius.

- Sinisme

Data 9

“Kami tawarkan keindahan jangan beri kami sampah”

Kalimat tersebut mengandung makna sindiran terhadap pengunjung karena dianggap bahwa tidak menjaga keindahan serta kebersihan destinasi wisata, mereka cenderung tidak peduli tentang himbauan oleh pihak pengelola yang lebih mementingkan dirinya sendiri daripada lingkungan destinasi wisata tersebut.

Data 10

“Tempat wisata bukan kandang hewan ternak”

Kalimat tersebut mengandung makna sindiran kepada masyarakat yang menyalahgunakan destinasi wisata untuk hewan ternaknya. Apabila hewan ternak masuk ke kawasan destinasi wisata akan mengawatirkan dan dampak yang ditimbulkan daripada apa yang menjadi masalah tersebut dianggap sangat merugikan bagi kinerja pihak pengelola yang akan merusak citra destinasi wisata tersebut.

Data 11

“Jika tidak bisa mewariskan harta maka jangan wariskan sampah”

Kalimat tersebut mengandung sindiran yang dimana pengunjung membuang sampah sembarangan. Akibatnya dapat mengotori lingkungan destinasi wisata. Pengunjung harus membangun kesadaran untuk mengelola sampah dengan bijak.

Data 12

“Kamu kenal saya tapi kamu belum tentu tau isi cerita hidup saya!”

Kalimat tersebut mengandung sindiran halus secara langsung yang ditujukan kepada orang tersebut, seharusnya jangan mengurus kehidupannya karena kamu belum mengetahui sepenuhnya tentang dirinya.

3. Bahasa Pertautan

- Elipsis

Data 13

“Yuk...Jaga kebersihan”

Pada kalimat tersebut kata “Yuk...” terdapat tanda titik tiga digunakan untuk menunjukkan bahwa suatu kalimat ada bagian yang dihilangkan bertujuan untuk mengajak seseorang untuk selalu menjaga kebersihan dilingkungan destinasi wisata.

4. Gaya Bahasa Perulangan

- Aliterasi

Data 14

“Hadirmu dan Hadirku menghadirkan kebahagiaan”

Pada kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa aliterasi perulangan konsonan H pada kata

“hadirmu” dan “hadirku ”yang bermakna kehadiran seseorang membawa cinta yang begitu indah, dapat memberikan kebahagiaan serta rasa rindu yang tidak pernah ada akhirnya.

Data 15

“Kasihi alam muliakan kehidupan”

Pada kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa aliterasi perulangan konsonan K pada kata “kasihi” dan “kehidupan”. Pernyataan tersebut bermakna alam semesta tempat kita hidup serta manusia berdampingan dengan alam. Oleh karena itu, kita harus mengasihi dan bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam karena dengan menjaga alam kita berkontribusi memberikan warisan tak ternilai bagi generasi mendatang.

Data 16

“Saya selalu menunggumu di setiap waktu”

Pada kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa aliterasi perulangan konsonan S pada kata “saya” dan “selalu”. Kalimat tersebut bermakna bahwa dia akan selalu menunggu dan selalu ada di setiap waktu.

Data 17

“Pantang Pulang Sebelum Selfie !!!”

Pada kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa aliterasi perulangan konsonan P pada kata “pantang” dan “pulang”, sedangkan konsonan S pada kata “sebelum” dan “selfie”. Kalimat tersebut bermakna prinsip mereka yang tidak akan pulang atau meninggalkan lokasi destinasi wisata sebelum berfoto.

▪ Asonansi

Data 18

“Wanita butuh kepastian bukan harapan”

Pada kalimat di atas terjadi perulangan bunyi vokal yang sama pada akhir kalimat yang terdapat pada kata “kepastian” dan “harapan” yang bermakna bahwa hidup ini butuh kepastian bukan hanya harapan karena wanita tidak hanya butuh kata-kata, percuma membiarkannya menunggu tanpa kejelasan yang tidak pasti atau tidak ada ujungnya.

Data 19

“Lestarikan alam Jaga kehidupan”

Pada kalimat tersebut terjadi dua kali pengulangan vokal (a) pada akhir kalimat yang terdapat pada kata “lestarikan” dan “kehidupan” berimplikasikan ajakan yang bermakna bahwa alam semesta adalah tempat kita hidup, kita yang bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian alam agar tetap indah dan nyaman. Oleh karena itu, dengan menjaga kelestarian lingkungan berarti kita turut menjaga keseimbangan ekosistem yang ada.

Data 20

“Halalkan atau tinggalkan”

Pada kalimat tersebut terjadi dua kali pengulangan vokal (a) pada akhir kalimat yang terdapat pada kata “halalkan” dan “tinggalkan”. Pernyataan tersebut menerangkan bahwa wanita butuh kepastian. Jangan sampai wanita menunggu orang yang salah dan terlanjur percaya. Wanita hanya butuh kepastian, tidak hanya sekedar rayuan gombal.

- Anafora

Data 21

“Aku memang tidak sempurna

Tapi aku punya cinta yang sempurna”

Pada kalimat tersebut terdapat perulangan kata pertama baris pertama “aku”. Pada pernyataan tersebut menjelaskan bahwa walaupun ia tidak sempurna dalam hal apapun, tetapi ia mempunyai kesungguhan cinta atau perasaan mendalam terhadap seseorang.

- Repetisi

Data 22

“Jl. sama aku nikahnya sama teman aku”

Pada kalimat di atas terjadi dua kali pengulangan kata “sama ” dan “aku” terletak di tengah kalimat dan di akhir kalimat. Kalimat tersebut mengandung makna bahwa ia liburan bersama, akan tetapi malah menikah dengan orang lain dan hanya mendapatkan harapan palsu dari orang tersebut. Oleh karena itu, jangan terlalu berharap dan bergantung kepada orang lain yang hanya mendapatkan kekecewaan.

Data 23

“Saya yang tungguki

Atau kita yang tungguka”

Pada kalimat tersebut terjadi satu kali pengulangan kata “yang” terdapat pada kalimat pertama dan kedua berada ditengah-tengah kalimat. Pada kalimat tersebut menekankan bahwa apakah orang itu sendiri yang menunggu ataupun sebaliknya.

Data 24

“Selamat datang di Kawasan Tanralili

Mohon patuhi

Larangan

Jangan merusak alam

Jagalah sopan santun

Jangan membuang sampah”

From UNM

Pada kalimat di atas, kata “jangan” terdapat pada bagian awal kalimat diulang pada bagian awal kalimat berikutnya, yang berisi larangan untuk selalu menjaga serta tidak merusak alam sekitar di kawasan destinasi wisata Tanralili.

Data 25

“Dilarang masuk kawasan hutan tanpa pengelola

Dilarang menebang pohon

Dilarang membakar hutan

Dilarang membuang puntung rokok sembarangan

Dilarang merambah hutan”

Pada kalimat tersebut terjadi perulangan kata “dilarang” terletak pada bagian awal kalimat dan kalimat berikutnya. Pada kalimat tersebut ditujukan kepada pengunjung untuk tidak membuang sampah sembarangan dan harus selalu menjaga kebersihan hutan. Hutan merupakan wilayah yang luas dan ditumbuhi oleh berbagai jenis tumbuhan sehingga daya serap karbon dioksida yang tinggi. Tentunya oksigen yang dihasilkan oleh hutan

akan sangat bermanfaat bagi manusia dan hewan untuk bernafas.

D. PENUTUP

1. Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peneliti memperoleh 25 data pada plang destinasi wisata di Kabupaten Maros, terbagi menjadi empat bentuk gaya bahasa yaitu gaya bahasa perbandingan, gaya Bahasa pertentangan, gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa perulangan. Dari empat bentuk gaya bahasa diperoleh beberapa majas, yaitu majas personifikasi, majas dipersonifikasi, majas hiperbola, majas satire, majas sinisme, majas elipsis, majas aliterasi, majas asonansi, majas anafora, dan majas repetisi. Implikasi gaya bahasa pada penelitian ini bertujuan mempelajari bentuk kata atau tuturan yang termasuk bentuk gaya bahasa, serta pengunjung destinasi wisata dapat mengetahui dan memahami kosa kata, keterampilan

berbahasa, pemahaman serta penghayatan pada setiap kata. Mengetahui dan memahami gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian dalam pemakaian gaya bahasa.

2. Saran

-

DAFTAR PUSTAKA

- Keraf, Gorys. 2009. *Diksi Dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Miles, Matthew B dan Huberman, A Michael. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Sudjiman, Panuti. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Tarigan, H.G. 2013. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: CV. Angkasa.